

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Paket kebijakan ekonomi tahap I – XVI yang diluncurkan pada tanggal 9 September 2015 melahirkan kebijakan guna menggerakkan ekonomi nasional dengan cara salah satunya mendorong industrialisasi yang tidak hanya berpusat kepada Industri skala Besar dan Sedang, tetapi juga Industri skala Mikro dan Kecil (IMK) (Badan Pusat Statistik, 2019). Sektor industri menjadi kunci penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia diatas 5,5%, khususnya Industri pengolahan skala Mikro dan Kecil (IMK) (Bappenas, 2022). Hal ini dapat dilihat dari kontribusi Industri pengolahan skala Mikro dan Kecil (IMK) terhadap perekonomian Indonesia. Pada tahun 2018, Industri pengolahan skala Mikro dan Kecil (IMK) berkontribusi sebesar 19,86 persen terhadap perekonomian. Kontribusi ini lebih tinggi dibandingkan sektor industri lain seperti sektor perdagangan dan sektor pertanian yang berkontribusi masing-masing sebesar 13,02 persen dan 12,81% (Badan Pusat Statistik, 2018). Pada tahun berikutnya Industri pengolahan skala Mikro dan Kecil (IMK) masih menduduki peringkat dengan kontribusi tertinggi yaitu sebesar 19,70% terhadap perekonomian dibandingkan sektor perdagangan dan sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2019).

Tabel 1. 1 Kontribusi Industri Pengolahan terhadap PDB
(dalam miliar Rp)

	2018	2019	2020
Industri Pengolahan	2.947.451	3.119.594	3.068.042
PDB Nasional	14.838.756	15.832.657	15.438.018

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa kontribusi industri pengolahan terhadap PDB mengalami peningkatan. Artinya industri pengolahan masih menjadi sektor andalan dalam menopang PDB nasional dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Geliat pertumbuhan industri pengolahan skala mikro dan kecil tidak terlepas dari perannya yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan (Badan Pusat Statistik, 2018). Selain itu sektor Industri pengolahan skala Mikro dan Kecil (IMK) di Indonesia memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan sektor lainnya antara lain yaitu memiliki nilai kapitalisasi modal yang besar, mampu menyerap tenaga kerja, serta kemampuan dalam menciptakan nilai tambah dari setiap input yang diolah (Raharjo, Setyaningrum, & Djoemadi, 2022). Meskipun nilai tambah atas produksi yang dihasilkan IMK relatif sangat kecil dibandingkan industri pengolahan skala menengah dan besar, namun kelompok industri ini mampu menyerap pekerja dalam jumlah besar. Hal ini dapat dilihat dari pada tahun 2019, industri pengolahan skala Mikro dan Kecil mampu menyerap tenaga kerja sebesar 14,96% dari total Angkatan kerja yang ada di Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2019). Selain itu industri pengolahan skala Mikro dan Kecil (IMK) juga memiliki ketahanan yang kuat terhadap krisis ekonomi (Firmansyah & Muchlisoh, 2021), contohnya pada saat krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998, IMK mampu bertahan dan bahkan menjadi salah satu pelaku ekonomi yang menjadi penyelamat perekonomian di Indonesia. Kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat menjadikan IMK sebagai penyangga perekonomian dalam mengurangi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Besarnya jumlah usaha IMK tidak bisa dilepaskan dari besarnya jumlah penduduk di Indonesia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan survei statistik, pada tahun 2018-2019 terjadi peningkatan jumlah usaha IMK sebesar 116.129. Pada tahun 2018 tercatat bahwa peringkat pertama dengan jumlah IMK di Pulau Jawa sebesar 2,49 juta, dimana konsentrasi usaha IMK berada di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selanjutnya peringkat kedua

ditempati oleh Pulau Sumatera dengan jumlah IMK sebesar 729 ribu usaha dengan konsentrasi usaha berada di Provinsi Sumatera Utara dan Aceh dan peringkat ketiga terbesar berada di Pulau Bali dan Nusa Tenggara yaitu sebanyak 377 ribu usaha, dengan konsentrasi berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Bali. Hasil survei jumlah IMK di Indonesia sampai pada tahun 2020, jumlah usaha terbesar masih diduduki oleh Pulau Jawa, Sumatera, Bali dan Nusa Tenggara, dengan jumlah usaha IMK terbanyak berada di Pulau Jawa yaitu sebesar 2,65 juta dan jumlah usaha IMK terendah berada di pulau Maluku dan Papua (Badan Pusat Statistik, 2020). Selain itu jika dilihat berdasarkan sebaran usahanya 62,26% jumlah usaha industri pengolahan skala Mikro dan Kecil (IMK) masih terpusat dipulau Jawa, sehingga pendapatan IMK di pulau Jawa lebih tinggi dibandingkan pulau-pulau lainnya di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019). Pendapatan tertinggi ditempati oleh Provinsi Jawa Tengah sebesar 118 Milyar, posisi kedua ditempati oleh Provinsi Jawa Timur sebesar 88 Milyar, dan pendapatan terendah ditempati oleh Provinsi Kalimantan Utara sebesar 766 juta. Namun peningkatan ini tidak sejalan dengan pendapatan IMK di Indonesia yang terus mengalami penurunan. Hal ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 2 Pendapatan Industri pengolahan skala Mikro Kecil (IMK) Tahun 2018-2020

	2018	2019	2020
Pendapatan IMK	520.644.442.256	501.447.432.014	482.735.295.355

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada periode tahun 2018-2020 pendapatan industri pengolahan skala Mikro dan Kecil (IMK). Penurunan pendapatan usaha industri pengolahan skala Mikro dan Kecil terbanyak adalah Provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan sebesar 70 Milyar. Penurunan pendapatan terbanyak selanjutnya ditempati oleh Jawa Tengah yang mengalami penurunan sebesar 39 Milyar (Badan Pusat Statistik,

2019). Sedangkan pada tahun 2020, adanya bencana pandemi Covid-19 membawa perubahan kondisi sosial ekonomi tidak terkecuali pada usaha industri pengolahan skala Mikro dan Kecil (IMK), sebanyak 2,87 juta usaha industri pengolahan skala Mikro dan Kecil (IMK) yang menyatakan terdampak akibat pandemi Covid-19. Dampak terbanyak yang dialami oleh IMK adalah menurunnya permintaan atau penjualan barang/jasa sebesar 54,09 persen. Hal ini lah yang membuat IMK harus mengambil strategi yang tepat untuk memperthankan keberlangsungan usahanya, diantaranya strategi paling banyak diambil sebesar 64,48% yaitu mengurangi jam atau hari kerja dan 11,94% IMK menghentikan produksinya yang akhirnya menyebabkan pendapatan menurun sebesar 19 Milyar dibanding tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurunnya pendapatan merupakan *multiplier effect* dari kendala-kendala yang dialami oleh industri pengolahan skala Mikro dan kecil (IMK). Berdasarkan survei statistik, lebih dari 90% jumlah usaha IMK di Indonesia mengalami kendala dalam menjalankan usahanya (Puspa Negara & Monika, 2020). Kendala/kesulitan yang dialami oleh usaha IMK adalah modal. Modal merupakan pondasi penting dalam membangun dan mengembangkan sebuah usaha. Tidak hanya perusahaan besar, usaha IMK juga memerlukan modal untuk mengembangkan usahanya. Ada sebesar 22,46 persen usaha IMK yang kendala/kesulitannya dalam hal permodalan.

Berdasarkan paparan masalah diatas maka ada hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan industri pengolahan skala Mikro dan Kecil (IMK). Faktor yang diduga dapat meningkatkan pendapatan IMK adalah modal. Menurut Sukirno (2003) jumlah modal yang tersedia akan menentukan ketersediaan permintaan konsumen terhadap hasil produksi. Meningkatnya modal usaha dapat meningkatkan kapasitas produksi sehingga volume produksinya akan meningkat maka pendapatan juga ikut mengalami peningkatan. Studi teoritis mengidentifikasi bahwa modal merupakan faktor penting dalam membiayai semua kegiatan operasional usaha. Operasional

usaha terkait dengan pembelian mentah bahan, pengadaan peralatan, dan peng-gajian sehingga melalui modal digunakan untuk memperoleh pendapatan (Tobing, 2019). Modal merupakan salah satu kendala terbesar yang dialami oleh IMK, Tercatat bahwa sebesar 22,46% IMK di Indonesia mengaku bahwa mengalami kendala dalam hal permodalan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ayuningtyas & Abdullah, 2021) terkait pengaruh modal terhadap pendapatan, menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan pendapatan. Diperkuat oleh penelitian (Hutahaean, 2020) modal memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan Usaha Mikro Kecil (UMK). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rusanti et al., 2014) menunjukkan bahwa modal tidak berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan, yang artinya modal yang tinggi tidak selalu akan memperoleh pendapatan yang tinggi pula.

Selain itu faktor yang diduga dapat meningkatkan pendapatan industri pengolahan skala Mikro dan Kecil (IMK) adalah pendidikan. Berdasarkan teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Becker (1962) mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan sebuah investasi yang tidak hanya menguntungkan tenaga kerja itu sendiri tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas suatu usaha untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi (Wang, 2013). Menurut Simanjuntak (2001) pendidikan memiliki hubungan yang linear dengan pendapatan, artinya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi produktivitas tenaga kerja untuk menghasilkan output sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan (Putu & Dewi, 2014).

Faktor lain yang diduga dapat meningkatkan pendapatan IMK adalah teknologi. Hal ini dikarenakan salah satu kendala yang dialami oleh IMK adalah Masih sedikit usaha IMK yang memperluas usahanya di luar kabupaten/kota domisili usaha. Perlu adanya lagi penguatan pada pemasaran IMK agar produk-produknya dapat lebih dikenal masyarakat luas sehingga mampu memperlebar pasar sampai ke luar negeri. Dengan perkembangan

teknologi yang telah pesat di Indonesia, diharapkan mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh IMK dan memberikan peningkatan pendapatan (Puspa Negara & Monika, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suminah et al., 2022) menunjukkan bahwa teknologi berpengaruh positif terhadap pendapatan. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian (Aji & Listyaningrum, 2021) menunjukkan bahwa teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Bantul.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan industri pengolahan skala mikro dan kecil?
2. Apakah pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan industri pengolahan skala mikro dan kecil?
3. Apakah teknologi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan industri pengolahan skala mikro dan kecil?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal terhadap pendapatan industri pengolahan skala mikro dan kecil.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pendapatan industri pengolahan skala mikro dan kecil.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh teknologi terhadap pendapatan industri pengolahan skala mikro dan kecil.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang dipaparkan diatas, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan referensi baru dalam penelitian selanjutnya
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahan yang relevan dengan penelitian ini. Serta menjadi referensi bagi para akademisi untuk melanjutkan penelitian berikutnya.

